

METODE PENDIDIKAN ANAK CERDAS BERBAKAT ISTIMEWA (*GIFTED*) DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Dwi Yulia Ulfiani, Hakimuddin Salim, Mohammad Zakki Azani
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini mengkaji metode pendidikan untuk anak-anak cerdas berbakat istimewa (*gifted*) dalam perspektif Islam. Kehadiran anak-anak *gifted* menuntut pendekatan yang khusus dalam pendidikan untuk memaksimalkan potensi mereka secara holistik, sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode-metode pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk mengembangkan bakat dan kecerdasan anak-anak *gifted*. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi literatur untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip Islam yang relevan dengan pendidikan anak-anak *gifted*. Data dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait metode pendidikan yang sesuai dengan perspektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak-anak *gifted* dalam perspektif Islam membutuhkan integrasi antara pendekatan akademik yang menantang dengan pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Metode-metode yang diajarkan Rasulullah dan ajaran-ajaran Al-Qur'an juga dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan anak-anak *gifted* dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kesenjangan pengetahuan tentang pendidikan anak-anak *gifted* dalam konteks Islam, serta memberikan panduan praktis bagi para pendidik dan orang tua dalam mengembangkan potensi anak-anak *gifted* sesuai dengan ajaran agama.

Kata Kunci : Anak Cerdas Berbakat Istimewa, Islam, Metode, Nilai-nilai Spiritual, Pendidikan

Abstract

This research examines educational methods for gifted children from an Islamic perspective. The presence of gifted children demands a special approach in education to maximize their potential holistically, in accordance with Islamic values and principles. The main objective of this research is to identify educational methods that are in accordance with Islamic teachings to develop the talents and intelligence of gifted children. The research methodology used a qualitative approach by conducting a literature study to explore Islamic principles relevant to the education of gifted children. The data were thematically analyzed to identify patterns and main themes related to educational methods that are in accordance with the Islamic perspective. The results showed that the education of gifted children from an Islamic perspective requires the integration of challenging academic approaches with learning centered on Islamic spiritual and moral values. The methods taught by the Prophet and the teachings of the Qur'an can also be adapted to meet the needs of gifted children in the modern educational context. This research contributes

to filling the knowledge gap on the education of gifted children in the Islamic context, as well as providing practical guidance for educators and parents in developing the potential of gifted children in accordance with religious teachings.

Keyword : Special Gifted Children, Islam, Methods, Spiritual Values, Education

1. PENDAHULUAN

Setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Warga negara yang mempunyai kelainan secara fisik, mental, emosional, sosial atau bahkan intelektual berhak untuk mendapatkan pendidikan khusus, sesuai dengan Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, emosional, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa” (Pemerintahan Indonesia, 2003).

Manusia lahir dengan potensi yang berbeda-beda, setiap individu memiliki bakat dan minat yang berbeda. Seiring berjalannya waktu potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia dapat diketahui melalui beragam pengalaman belajarnya. Maka anak-anak yang mempunyai potensi kecerdasan istimewa dan mempunyai daya intelektual dan kecerdasan yang tinggi di atas rata-rata masuk dalam kategori anak *Gifted* atau jenius.

Anak yang teridentifikasi sebagai anak yang masuk pada kategori cerdas istimewa memiliki peluang lebih dalam hal pendidikan, dan karir dibandingkan dengan anak pada umumnya (Tiel, 2014). Akan tetapi didapati banyak orang tua yang belum memahaminya, hal ini terlihat melalui lingkungan yang tidak mampu menyambut dengan baik keberadaan mereka, disisi lain masih banyak lembaga pendidikan yang tidak siap memfasilitasi segala yang dibutuhkan; metode pembelajaran maupun penanganannya.

Anak cerdas berbakat istimewa identik dikalangan lingkungan masyarakat dan masyarakat menengah kebawah dengan sebutan pemalas, pembangkang, bahkan pemalu, hal ini disebabkan atas belum teridentifikasi *underachiever*, yakni merupakan anak yang mempunyai IQ yang tinggi di atas rata-rata, mereka tidak

menyadari potensi diri yang dimilikinya akibat dari kegagalan lingkungan yang tidak memahami anak cerdas berbakat istimewa (*gifted*) (Dewi & Trisnawati, 2023). *Underachiever* merupakan sebutan bagi anak yang mengalami *underachievement* yang mana merupakan suatu kondisi kesenjangan yang signifikan dimana angka prestasi seorang pelajar berada jauh di bawah yang diperkirakan yang diukur dengan alat tes intelegensi akademi yang terstandarisasi (tes IQ) (Sulaeman & Choiriyah, 2021).

Anak-anak cerdas berbakat istimewa bila mendapatkan pembinaan yang baik dan tepat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, maka mereka akan mampu memberikan sumbangan yang luar biasa terhadap negara dan bangsa (Munandar, 2012). Oleh sebab itu mereka yang memiliki potensi kreatif hendaknya mendapatkan bimbingan serius agar dapat berkembang secara optimal, terlebih pada anak *gifted* yang mempunyai potensi kreatif luar biasa telah Allah karuniakan untuk mereka.

Dari peran dukungan yang diberikan oleh keluarga, sekolah, serta lingkungan akan memberikan dampak terhadap anak *gifted* dalam memaksimalkan potensinya, baik kebutuhan secara emosional ataupun sosialnya (Andreas & Widayat, 2018). Orang tua memiliki peran penuh untuk memberikan pengaruh terhadap anak dalam menumbuhkan rasa percaya diri sehingga terwujudnya prestasi anak. Perbedaan anak berbakat dengan anak lainnya terlihat dari ciri-ciri khusus dan khas yang menunjukkan bahwa dirinya unggul dari yang lain (Ginting & Ichsan, 2021).

Joseph Renzulli, pakar anak *gifted* yang berasal dari Amerika mengatakan bahwa anak *gifted* merupakan anak yang memiliki intelegensi, kreativitas, motivasi, dan komitmen kerja yang tinggi. Pengertian yang dikemukakan oleh Renzulli ini ditambahkan oleh Prof. Dr. F.J. Monks yang merupakan seorang guru besar psikologi perkembangan dari Belanda yakni apabila potensi keberbakatan yang disebutkan Renzulli (intelegensi, kreatifitas, dan motivasi tinggi) tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari keluarga, sekolah, dan lingkungan, maka keberbakatan itu (*giftedness*) akan sulit diwujudkan (Tiel, 2007).

Dua pengertian ini menjadi teori dasar yang saling melengkapi dalam pendidikan anak *gifted* di berbagai negara di Eropa dikenal dengan nama Triadik dari Renzulli-Monks. Metode definisi yang diajukan oleh renzulli ini kemudian dikenal dengan sebutan *The Three Ring Conception of Giftedness. Above-average*

Intelligence memiliki makna kecerdasan di atas rata-rata, *Creativity* yang bermakna kreatifitas, dan *Task Commitment* yang bermakna tanggung jawab pada tugas.

Dalam pandangan Islam, anak cerdas berbakat istimewa mendapatkan perhatian yang istimewa pula, baik dalam lingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat mereka tidak boleh diabaikan bahkan diperlakukan diskriminatif. Dengan memberikan kesempatan kepada mereka. Al-Qur'an memandang semua anak adalah amanah bagi orangtua dari Allah SWT sehingga orangtua wajib memiliki moral dalam pendidikan anak-anaknya.

Meity H. Idris menyebutkan dalam jurnalnya tiga hal yang menjadi faktorfaktor keberbakatan diantaranya yakni faktor biologis, faktor genetik, dan faktor lingkungan (Idris, 2017). Menurut beberapa ahli bahwa faktor biologis hampir sama dengan faktor genetik, faktor inilah menurut beberapa ahli yang menurunkan kecerdasan kepada anak, namun hal ini tidak sejalan dengan masyarakat yang mempunyai pandangan bahwa semua orang itu terlahir sama dalam keadaan fitrah Allah.

Peran orang tua atau keluarga terhadap tumbuh kembang anak gifted merupakan hal yang paling penting. Menurut pengamatan penulis terhadap individu-individu anak gifted, penulis amati bahwa masa kecil anak gifted di dalam keluarga terdapat peran yang besar dari orang tua yakni berupa dorongan dari orang tua, orang tua memberikan teladan, orang tua sebagai oanutan, tedapat dorongan dari orang tua untuk mengeksplorasi bakat yang dimiliki anak, sifat pembelajaran yang berlangsung adalah informal dan bisa berlangsung dalam berbagai situasi kebanyakan yang terjadi adalah belajar sambil bermain, orang tua menjadi pengamat bagi latihan anak, orang tua memberikan pengarahan jika diperlukan, orang tua mencarikan guru atau instruktur khusus bagi anak, orang tua mendorong keikutsertaan anak dalam berbagai acara untuk melatih mental tampil anak di depan banyak orang.

Metode pendidikan orang tua terhadap anak merupakan hal yang sangat penting untuk pengembangan kreatifitas anak pada masa yang akan datang. Mendidik anak sejak dini merupakan pengalaman yang sangat penuh dengan tantangan dan menggetarkan hati (Lestari, 2012). Kehidupan di dalam keluarga merupakan tempat belajar atau sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari

emosionalnya. Adanya kedekatan fisik dan batin serta Metode asuh orang tua dapat membantu anak berkembang dengan baik.

2. METODE

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau verbal dari orang-orang serta perwujudan perilaku yang diamati (Margono, 2016). Penelitian ini menekankan pemahaman mendalam tentang anak cerdas berbakat istimewa dan metode pendidikannya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan Teknik telaah dokumen yang kemudian dianalisis dengan cara *content analysis*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2004). Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun sumber-sumber pustaka berupa jurnal, kitab, buku, dan referensi lainnya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks-teks al-Qur'an dan data historis yang bersumber dari Kitab Tafsir. Sumber data sekunder penelitian didapatkan dari pustakapustaka lain yang masih terkait dengan topik penelitian kemudian diinterpretasikan untuk selanjutnya disimpulkan (Nawawi, 1993).

Dalam penelitian kualitatif, Teknik telaah dokumen merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui teori, pendapat, dan hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun menolong hipotesis tersebut (Zuriah, 2006).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian isi atau *content analysis*. Ini merupakan metode analisis data yang digunakan untuk dapat menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara sistematis dan objektif.²⁵ Dengan cara memahami dan menginterpretasikan Metode pendidikan yang tertera secara implisit dan eksplisit dalam al-Qur'an serta kontribusi metode pendidikan perspektif Islam untuk anak cerdas berbakat istimewa (*gifted*). Kemudian data yang didapatkan lalu dikelompokkan sesuai dengan jenis/ kategorinya, kemudian dianalisis dengan cara

deduktif, yaitu Analisa data yang berdasarkan dan bertitik pada kaidah-kaidah umum, lalu diambil suatu kesimpulan khusus (Nazir, 1999).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kata Kunci Anak *Gifted* Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak secara spesifik menggunakan istilah "anak *gifted*" seperti yang dikenal dalam konteks modern. Namun, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an mengajarkan tentang penghargaan terhadap potensi dan keistimewaan yang diberikan Allah SWT kepada setiap individu (Riana, 2023).

Konsep anak *gifted* dalam konteks modern sering kali terkait dengan individu yang memiliki bakat atau keistimewaan di atas rata-rata dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kecerdasan intelektual, kreativitas, atau keterampilan sosial. Istilah "*Ulil Albab*" dalam Al-Qur'an merujuk kepada orang-orang yang memiliki pemahaman yang dalam dan pandai dalam mengeksplorasi berbagai pengetahuan serta menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Secara umum, *Ulil Albab* dianggap sebagai orang-orang yang memiliki kecerdasan tinggi, baik secara intelektual maupun spiritual (Shihab, 2002). Konsep *Ulil Albab* dalam konteks Al-Qur'an (misalnya, QS. Ali Imran [3:190-191]) menunjukkan karakteristik sebagai mereka yang (Munandar, 2021):

- a. Memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat Allah.
- b. Selalu mengingat Allah dalam berbagai situasi.
- c. Mampu mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

Paralel dengan konsep anak *gifted* (anak berbakat istimewa) dalam konteks pendidikan modern, *Ulil Albab* dapat dianggap sebagai manifestasi dari potensi intelektual dan spiritual yang luar biasa pada individu. Berikut adalah beberapa kesamaan antara *Ulil Albab* dan anak *gifted*:

- a. Keistimewaan Intelektual: Baik *Ulil Albab* dalam Al-Qur'an maupun anak *gifted* dalam pendidikan modern menonjol dalam kemampuan intelektual mereka. Mereka cenderung memiliki kemampuan belajar dan memecahkan masalah yang lebih tinggi daripada rata-rata.

- b. Kemampuan Belajar yang Cepat: Ulil Albab dan anak *gifted* memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dengan cepat dan memahami konsep yang kompleks dalam bidang tertentu.
- c. Kreativitas dan Inovasi: Keduanya sering kali menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi dalam pemecahan masalah dan penemuan solusi baru.
- d. Keterkaitan Spiritual dan Etika: Ulil Albab memiliki kedalaman spiritual yang tercermin dalam penghormatan mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan pandangan hidup yang bermakna. Demikian pula, anak *gifted* dapat menunjukkan sensitivitas terhadap nilai-nilai etika dan memiliki kontribusi positif dalam masyarakat.
- e. Tantangan dalam Pendidikan: Keduanya mungkin menghadapi tantangan khusus dalam pendidikan, seperti kebutuhan untuk pengayaan materi akademis atau dukungan yang tepat untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional.

Meskipun istilah *Ulil Albab* lebih khusus dalam konteks Al-Qur'an, konsep ini dapat memberikan pandangan yang bermanfaat tentang bagaimana pendidikan modern dapat mengidentifikasi, menghargai, dan mengembangkan bakat dan kecerdasan yang luar biasa pada anak-anak *gifted*. Hal ini juga mengingatkan kita bahwa potensi intelektual yang luar biasa adalah anugerah dari Allah yang harus digunakan dengan cara yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Studi ini menggarisbawahi bahwa Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menghargai dan menggunakan dengan baik bakat dan keistimewaan yang diberikan Allah SWT kepada individu. Islam mendorong setiap individu untuk mengembangkan potensi mereka dengan baik, memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, dan mencari ridha Allah SWT melalui penggunaan bakat dengan cara yang baik dan benar. Meskipun istilah "*anak gifted*" tidak secara langsung digunakan dalam Al-Qur'an, namun prinsip-prinsip yang terkandung dalam kitab suci ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan menghargai potensi individu dalam konteks kehidupan dan pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an mengajarkan tentang pemberian bakat, tanggung jawab, dan pengembangan diri yang berkelanjutan.

3.2 Metode Pendidikan Anak Cerdas Berbakat Istimewa (*Gifted*) Dalam Perspektif Islam

Seorang pendidik atau orangtua yang baik akan selalu mencari metode Pendidikan yang tepat dan dapat mempengaruhi pembentukan akidah, akhlak, pengetahuan, mental, dan social anak.¹³⁷ Sehingga anak dapat mencapai ciri-ciri kesempurnaannya, lebih matang, serta lebih menonjol ciri kedewasaan dan kestabilan emosinya. Yang jelas, pada intinya hakikat dari manusia yang dilahirkan dengan fitrah untuk dapat di didik, mampu mendidik, sekaligus melakukan dan mendapatkan keduanya (Huda & Idris, 2008). Dalam Islam metode Pendidikan yang berpengaruh dalam pembentukan anak ialah berpusat pada lima perkara, yakni; mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan perhatian, dan mendidik dengan hukuman (Sholehah & Putro, 2022). Adapun penjelasannya yakni sebagai berikut:

3.2.1 Mendidik dengan Keteladanan

Keteladanan dalam Pendidikan merupakan cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya (Jalaludin, 2001). Hal ini disebabkan oleh pendidik yang merupakan panutan dalam pandangan anak dan merupakan contoh yang baik untuk ditiru. Anak akan mengikuti tingkahlaku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik secara sadar maupun tidak. Bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatrit dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak. Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak (Hawadi et al., 2010).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam karangan kitab yang berjudul *Hatta Ya'lama Asy-Syabab* bahwa berikut merupakan hadits yang disampaikan Rasulullah SAW sebagai peringatan bagi orang tua atau pendidik untuk memberikan teladan yang baik.

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Barangsiapa yang berkata kepada anak, ‘kemarilah ambillah ini’, kemudian dia tidak memberinya apapun, maka itu adalah kebohongan.”* (HR. Ahmad). Dari hadits ini jelas bahwa Nabi Muhammad menunjukkan anjuran beliau kepada orang tua dan pendidik untuk berlaku jujur kepada anak agar dijadikan sebagai teladan yang baik bagi mereka.

Demikianlah Rasulullah SAW mengajarkan keteladanan yang baik dari segala hal kepada mereka yang mengemban amanah sebagai orang tua atau pendidik, sehingga mereka bisa dijadikan contoh yang baik oleh anak-anak. Ketika anak mendapatkan kedua orang tuanya atau guru di sekolahnya memberikan contoh yang baik dalam segala hal, maka anakpun secara tidak langsung merekam prinsip-prinsip kebaikan yang diajarkan. Orang tua tidak hanya cukup dengan memberi keteladanan yang baik namun orang tua juga wajib menjadikan anaknya terikat dengan Rasulullah SAW dengan berbagai cara yang salah satunya yaitu dengan membacakan kisah-kisah perjuangan beliau dalam berdakwah, dan lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa keteladanan (dalam perspektif Islam) merupakan salah satu dari metode pendidikan yang paling kuat pengaruhnya. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang ideal bagi anak *gifted* karena salah satu ciri anak *gifted* yakni tidak bisa mendengarkan perintah dari orang lain karena ia merasa sudah lebih tau tentang dirinya, sehingga dengan memberikan keteladanan secara tidak langsung anak akan mengikutinya (Lembaran Negara, 2016). Keteladanan yang mencakup; keteladanan orang tua, teman yang shalih, guru, dan saudara. Oleh sebab itu, orang tua atau pendidik harus fokus memberikan perhatian yang besar kepada anak *gifted* agar ia mampu berkembang secara optimal dan terarah.

3.2.2 Mendidik dengan Kebiasaan

Islam memandang anak yang diciptakan dan terlahir ke dunia sudah dalam keadaan beriman kepada Allah. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنْ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ •

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum ayat 30).

Manusia memiliki kelemahan, potensi, kecerdasan, dan watak yang jika dibiasakan dengan akhlak yang mulia, disirami dengan ilmu pengetahuan, dan ditopang dengan amal shalih, maka akan tumbuh dalam kebaikan secara bertahap mencapai kesempurnaannya. Namun, jika yang terjadi sebaliknya maka jiwa manusia tersebut akan dipenuhi dengan kebodohan, ditutupi keburukan, dan diliputi dengan

kebiasaan yang tercela, maka sudah pasti jiwa tersebut tumbuh dalam kerusakan. Teori barat mengatakan bahwa anak *gifted* merupakan anak yang sudah sejak lahirnya membawa potensi sangat baik dibandingkan dengan anak pada umumnya (Sholehah & Putro, 2022).

Mendidik dengan kebiasaan dan pendisiplinan adalah faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Hal tersebut dikarenakan metode pendidikan bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti, memberikan arahan, dan semangat. Oleh karenanya dibutuhkan pendidik yang dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan Islam, pendidik yang tekun dan sabar agar kelak bisa melihat anak-anaknya di masa depan yang baik. Pendidikan itu akan berhasil jika diberikan sejak kecil, dan sulit untuk berhasil jika pendidikan tersebut diberikan saat sudah beranjak dewasa.

3.2.3 Mendidik dengan Nasihat

Al-Qur'an mempunyai metode dan gaya yang berbeda-beda untuk menyampaikan peringatan, nasihat, dan bimbingan (Huda, 2008). Semua digunakan melalui lisan para nabi dan diulang secara terus menerus oleh lisan pengikutnya. Nasihat yang tulus akan berpengaruh pada hati manusia yang bersih dan bijak akalnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum ayat 30).

Lafal-lafal Al-Qur'an, makna, dan gaya bahasanya yang bermacam-macam tersebut memberikan penegasan bahwa nasihat di dalam al-Qur'an memiliki fungsi yang penting dalam mendidik manusia pada kebaikan dan mengarahkannya pada kebenaran. Metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW sebagai pendidik ialah metode nasihat yang beliau kembangkan menjadi beberapa metode, diantaranya ialah (Sholichah, 2019):

- a. Metode berkisah; seorang pendidik yang bijak dan cerdas dapat menyesuaikan cara penyampaian kisah dengan gaya Bahasa yang sesuai dengan pemahaman objek yang diajak bicara.
- b. Metode berdialog dan bertanya; metode ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan untuk memancing perhatian dan menstimulus kecerdasannya.
- c. Menyisipkan canda dalam menyampaikan nasihat; dilakukan dengan tujuan menghibur objek yang diajak bicara.
- d. Menyampaikan nasihat dengan memberi contoh; contoh yang bersifat konkrit, yang dapat dilihat dan diraba agar nasihat yang disampaikan berpengaruh dan melekat.

Itulah beberapa metode penting yang digunakan Rasulullah SAW dalam memberi petunjuk pada semua orang. Keanekaragaman metode tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap penanaman informasi dan dalam memberikan pemahaman pada pendengar atau anak. Maka dari itu, menjadi seorang pendidik generasi Islam hendaknya menggunakan cara atau metode yang telah Rasulullah SAW ajarkan dalam mengarahkan dan memberi nasihat, karena Rasulullah SAW tidak berucap dan bertindak dengan hawa nafsunya melainkan bimbingan dari Allah SWT.

3.2.4 Mendidik dengan Perhatian dan Pengawasan

Mendidik anak dengan mengikuti perkembangannya, mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, sosial, dan terus memperhatikan keadaan fisik dan intelektualnya merupakan salah satu cara yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang, yaitu dengan memberikan segala haknya sesuai dengan posisinya. Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistik dan abadi mendorong para orang tua dan pendidik lainnya untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak dalam semua aspek kehidupan dan pendidikannya. Sebagaimana Allah telah memerintahkannya dalam al-Qur'an:

تَبَصَّرَةٌ وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ

“Untuk menjadi pelajaran dan pengingat bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah).” (QS. Qaf Ayat 8).

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya dan dia menyaksikan.” (QS. Qaf Ayat 37).

Dapat dipahami dari ayat di atas bahwa keluarga atau pendidik mempunyai tanggung jawab untuk menjaga, mengawasi dan memperhatikan anak-anak agar anak-anak yang Allah titipkan terhindar dari api neraka.

Perhatian dan pengawasan pada diri orang tua atau pendidik lainnya merupakan aspek Pendidikan yang paling penting. Karena, dengan cara mendidik seperti itu anak akan selalu berada di bawah pantauan orang tua atau pendidik. Mulai dari gerak-geriknya, perkataan, perbuatan, sampai pada orientasi dan kecenderungannya. Jika orang tua atau pendidik mendapati anaknya berbuat kebaikan maka muliakan dan dukunglah anak. Dan jika orang tua atau pendidik mendapati anak melakukan kesalahan, tegur, larang, dan ingatkan lah ia akibat dari perbuatan jeleknya tersebut. Tetapi sebaliknya, jika orang tua atau pendidik tidak memperhatikan dan mengawasi anak serta lalai dengan keadaan anak maka anak akan mengarah pada penyimpangan yang jika lambat mendapatkan perbaikan akan mengarah pada kehancuran anak tersebut.

Perkara penting yang harus diketahui dan dipahami oleh orang tua atau pendidik ialah mendidik anak dengan pengawasan tidak hanya terbatas pada satu atau dua aspek saja yang terdapat dalam pendidikan. Melainkan meliputi seluruh aspek, yakni keimanan, akal, akhlak, jasmani, mental, dan sosialnya. Sehingga pendidikan dapat memberikan buahnya dalam menciptakan individu muslim yang seimbang dan sempurna.

3.2.5 Mendidik dengan hukuman

Hukuman yang diberikan dalam dunia pendidikan tentu berbeda dengan hukuman dalam syariat. Namun, memiliki tujuan yang sama. Hukuman yang diterapkan orang tua atau pendidik di rumah ataupun di sekolah tentu berbeda secara kuantitas, kualitas, dan caranya dibandingkan dengan hukum negara pada masyarakat. Berikut ini cara yang diajarkan Islam dalam memberikan hukuman pada anak (Rosyid, 2007):

- a. Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*: *“Hendaklah*

engkau bersikap murah hati dan jauhilah kekerasan dan kekejian.”
Diriwayatkan oleh Al-Ajurriy: *“Berbuat ariflah kalian dan jangan bertindak keras.”*

- b. Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberikan hukuman; anak-anak memiliki kecerdasan dan respon yang berbeda-beda, sebagaimana berbedanya watak satu dan lainnya. Para ahli pendidikan Islam (seperti Ibnu Sina, Al-‘Abdari. Ibnu Khaldun) berpendapat bahwa pendidik tidak boleh memberikan hukuman kecuali dalam keadaan terpaksa. Ibnu Khaldun mengatakan dalam mukadimahny bahwa kekerasan pada anak akan membuatnya menjadi lemah dan penakut, serta lari dari kesulitan hidup. Pendidik harus menjadi orang yang bijak dalam menggunakan hukuman yang sesuai dengan tingkat kecerdasan anak, pengetahuan, dan wataknya.
- c. Memberi hukuman secara bertahap

Rasulullah SAW telah meletakkan cara-cara yang jelas ciri-cirinya dalam mengatasi penyimpangan anak, mendidiknya, meluruskan kesalahannya, dan membentuk akhlak serta mentalnya. Sehingga orang tua atau pendidik lainnya hanya perlu mencontoh dan memilih cara mana yang paling ideal diterapkan pada anak dengan kondisi yang berbeda-beda. Berikut beberapa cara yang digunakan Rasulullah SAW:

- a. Menunjukkan kesalahan dengan mengarahkannya
- b. Menunjukkan kesalahan dengan lemah lembut
- c. Menunjukkan kesalahan dengan menegur
- d. Menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya
- e. Menunjukkan kesalahan dengan memukul
- f. Menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkan

Berangkat dari beberapa metode yang telah Rasulullah SAW ajarkan, orang tua atau pendidik lainnya dapat memilih cara atau metode yang sesuai untuk mendidik anak dan memperbaiki kesalahannya.

3.3 Potensi Bakat Manusia dalam Sudut Pandang Islam

Dalam bahasan berikut istilah fitrah dipinjam untuk mendasari pembahasan istilah bakat. Konsep fitrah manusia mengandung pengertian pola dasar kejadian manusia dapat dijelaskan dengan meninjau:(1) hakikat wujud manusia, (2) tujuan

penciptaannya, (3) sumber daya insani (SDM), dan (4) citra manusia dalam islam. Bila tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya, berarti prosesnya mau tidak mau harus dikelola atas pola dasar fitrah sebagai karunia Allah dalam setiap pribadi manusia. Meski tidak dapat disepadankan sepenuhnya antara fitrah dengan bakat, paling tidak ada persinggungan antara fitrah dan bakat sebagai aspek potensi manusia. Apabila potensi tersebut tak kunjung di sadari atau tanpa berusaha menyadari, akan menjadi sesuatu yang stagnan alias tidak berkembang. Oleh karenanya, tak bisa mengabaikan peran serta orang lain sebagai upaya terhadap pengembangan potensi tersebut (Pransiska, 2017).

Sehubungan dengan penciptaan manusia serta potensi-potensi yang telah Allah berikan padanya, akan memiliki keterkaitan dengan konsep fitrah manusia. Karena konsep fitrah sendiri merupakan kemampuan yang Allah berikan pada manusia untuk digunakan selama proses kehidupannya di bumi. Fitrah juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan dari penciptaan manusia yang memiliki kecendrungan dalam menerima suatu kebenaran. Fitrah juga di artikan sebagai kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia, tertanam pada diri manusia, serta bersemayam dalam kehidupan manusia yang bertujuan agar mampu mengenal Allah (*ma'rifatullah*) (Sholichah, 2019).

Potensi bakat manusia adalah anugerah yang diberikan Allah SWT kepada setiap individu untuk dikembangkan dan dimanfaatkan sesuai dengan tuntunan agama. Dalam Islam, pengembangan potensi ini tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kebaikan masyarakat dan mencari keridhaan Allah SWT. Potensi bakat manusia merupakan anugerah dari Allah yang mencakup berbagai kemampuan intelektual, fisik, sosial, dan spiritual yang diberikan kepada setiap individu (Crow & Crow, 1962). Dalam pandangan Islam, pengelolaan potensi ini diarahkan untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat sesuai dengan tuntunan agama.

Konsep potensi bakat manusia dalam sudut pandang Islam mencakup pemahaman bahwa setiap individu dianugerahi oleh Allah dengan berbagai kemampuan, keterampilan, dan potensi yang unik. Potensi ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan intelektual, tetapi juga mencakup dimensi sosial, emosional, dan spiritual (Crow & Crow, 1962). Dalam Islam, pengembangan potensi bakat manusia

dipandang sebagai sebuah amanah (tanggung jawab) yang harus dipelihara dan dimanfaatkan dengan baik untuk mencapai tujuan-tujuan mulia dalam kehidupan dunia dan akhirat (Shihab, 2002). Adapun beberapa aspek utama dalam konsep potensi bakat manusia dalam Islam:

- a. Anugerah Penciptaan Manusia; Anugrah penciptaan manusia dalam Islam mengacu pada keyakinan bahwa Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk paling mulia dan memiliki kedudukan yang istimewa di antara ciptaanNya. Anugrah ini tercermin dalam beberapa ayat Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang keistimewaan penciptaan manusia.
- b. Amanah untuk Mengelola Bumi; Konsep amanah untuk mengelola bumi dalam Islam sangatlah penting dan mencakup tanggung jawab besar bagi manusia sebagai khalifah atau pemimpin yang diberi tugas oleh Allah untuk menjaga dan mengelola bumi ini dengan bijaksana.
- c. Perintah untuk Menuntut Ilmu: Dalam Islam, perintah untuk menuntut ilmu sangatlah penting dan didukung oleh banyak dalil dari Al-Quran dan Hadis.
- d. Pemanfaatan Kemampuan Fisik dan Sosial: dalam Islam, pemanfaatan kemampuan fisik dan social sanhat ditekankan sebagai bagian dari kewajiban dan tanggung jawab seorang Muslim terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, pemanfaatan kemampuan fisik dan sosial dalam Islam bukan hanya sebagai kewajiban pribadi untuk meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT serta manfaat bagi sesama manusia.

4. PENUTUP

Berdasarkan penjabaran dan pemaparan yang panjang terkait metode pendidikan anak cerdas berbakat istimewa (I) dalam perspektif Islam dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak secara spesifik menggunakan istilah "*anak gifted*" seperti yang dikenal dalam konteks modern. Namun, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an mengajarkan tentang penghargaan

terhadap potensi dan keistimewaan yang diberikan Allah SWT kepada setiap individu.

Metode pendidikan untuk anak *gifted* dari segi keiamanan dan akhlaknya, pembentukan mental, akal, dan socialnya dimana sejatinya Islam telah memberikan tuntunannya ialah dengan cara keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian dan pengawasan, serta dengan hukuman.

Konsep potensi bakat manusia dalam sudut pandang Islam (fitrah) mencakup pemahaman bahwa setiap individu dianugerahi oleh Allah dengan berbagai kemampuan, keterampilan, dan potensi yang unik. Potensi ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan intelektual, tetapi juga mencakup dimensi sosial, emosional, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, Y., & Widayat, I. W. (2018). Peran Sekolah Dan Orangtua Terhadap Perkembangan Sosioemosional Remaja Gifted. *Jurnal Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, 7(1), 54–63. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp3c0b936f6dfull.pdf>
- Crow, L. D., & Crow, A. (1962). Child development and adjustment: Study of child psychology. In *Child development and adjustment: Study of child psychology*. MacMillan Co. <https://doi.org/10.1037/14399-000>
- Dewi, R. S., & Trisnawati, M. (2023). Identifikasi Anak Underachievement (Underachiever dan Gifted Underachiever). *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.122>
- Ginting, A. H. B., & Ichsan, I. (2021). Pola Asuh Orangtua Pada Anak Cerdas Dan Anak Gifted. *El Midad: Jurnal PGMI*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v13i1.2985>
- Hawadi, R. A., Wihardjo, R. S. D., & Wiyono, M. (2010). *Keberbakatan intelektual : panduan bagi penyelenggaraan program percepatan belajar*. Grasindo.
- Huda, M. (2008). *Interaksi Pendidikan 10 Cara al-Qur'an Mendidik Anak*. UIN Malang Press.
- Huda, M., & Idris, M. (2008). *Nalar Pendidikan Anak*. Ar Ruzz Media.
- Idris, M. H. (2017). Anak berbakat (keberbakatan). *Jurnal Pendidikan PAUD*, 2(1), 35–50.
- Jalaludin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Lembaran Negara. (2016). *Rencana Strategi Pendidikan Nasional (Tahun 2016)*.
- Lestari, B. (2012). Upaya Orang Tua Dalam Pengembangan Kreatifitas Anak. *Jurnal*

- Ekonomi Dan Pendidikan*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.21831/jep.v3i1.629>
- Margono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Munandar, U. (2021). *Anak Cerdas Berbakat*. Education Press.
- Nawawi, H. (1993). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajahmada University.
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Pemerintahan Indonesia. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Tentang Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus*.
- Pransiska, T. (2017). Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>
- Riana, M. (2023). *Gifted and Talented*. Jenius.Id.
- Rosyid, D. M. (2007). *Sekolah Rumah : Strategi Deschooling dalam Peningkatan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional*. <https://dmrosyid.wordpress.com/2007/07/20/>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*. Lentera Hati.
- Sholehah, A. M., & Putro, K. Z. (2022). Anak Berbakat (Jenius Atau Gifted Children). *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 304. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.996>
- Sholichah, A. S. (2019). Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 1(2), 69–86. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.11>
- Sulaeman, E., & Choiriyah, C. (2021). Anak Underachiever: Analisis Faktor-Faktor Penyebabnya. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 2(2), 155–169. <https://doi.org/10.15408/jece.v2i2.17908>
- Tiel, J. M. Van. (2007). *Anakku Terlambat Bicara*. Prenada Media Grup.
- Tiel, J. M. Van. (2014). *Deteksi Dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Gifted Children) Melalui Metode Ilmiah Tumbuh Kembangnya*. Prenada Media Grup.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. PT Bumi Aksara.